

Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada Pasangan Usia Subur

Erma Puspita Sari^{a*}, Lisha Holillah^b, Naja Muniroh^c, Rizki Amalia^d

^{a,b,c,d}Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

*e-mail korespondensi: ermapuspitasari88@gmail.com

Abstract

The use of intrauterine devices (IUDs) as a long-acting reversible contraceptive remains relatively low despite their high effectiveness. This study aimed to analyze factors influencing the selection of IUD contraception among reproductive-age couples at Karang Mukti Public Health Center, Banyuasin. This quantitative study employed a cross-sectional design and was conducted from September 2025 to March 2026, involving 285 respondents selected through proportional random sampling from a population of 980 reproductive-age couples. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that most respondents did not choose IUD contraception. There was a significant relationship between knowledge ($p = 0.003$), husband support ($p < 0.001$), and perception of side effects ($p = 0.001$) with IUD selection. Respondents with low knowledge, lack of husband support, and negative perceptions of side effects were less likely to choose IUDs. In conclusion, knowledge, husband support, and perception of side effects significantly influence the selection of IUD contraception among reproductive-age couples.

Keywords: IUD, contraception, knowledge, support

Abstrak

Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD) sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat dipulihkan (long-acting reversible contraceptive) masih relatif rendah meskipun memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Karang Mukti, Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada periode September 2025 hingga Maret 2026, dengan melibatkan 285 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling dari total populasi sebanyak 980 pasangan usia subur. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memilih kontrasepsi IUD. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,003$), dukungan suami ($p=0,000$), dan persepsi terhadap efek samping ($p=0,001$) dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Responden yang memiliki pengetahuan rendah, tidak memperoleh dukungan suami, dan memiliki persepsi negatif terhadap efek samping cenderung tidak memilih kontrasepsi IUD. Disimpulkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

Kata kunci: IUD, kontrasepsi, pengetahuan, dukungan

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi serta kesejahteraan keluarga. Program ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian jumlah kelahiran, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup serta pemenuhan hak kesehatan reproduksi secara menyeluruh (Green & Kreuter, 2015; Bongaarts, 2020). Implementasi program keluarga berencana menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian target pembangunan kesehatan global, khususnya dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Alat kontrasepsi dalam rahim (intrauterine device/IUD) merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas tinggi, aman, dan reversibel. IUD termasuk dalam kelompok long-acting reversible contraceptives (LARC) dengan tingkat efektivitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan, sehingga direkomendasikan sebagai salah satu metode kontrasepsi modern yang efektif dan aman bagi perempuan usia reproduksi (World Health Organization [WHO], 2023; Cameron, 2024). Keunggulan tersebut menjadikan IUD sebagai pilihan yang efektif dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana.

Pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang secara global masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Studi internasional menunjukkan bahwa penggunaan IUD masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, meskipun memiliki efektivitas yang lebih tinggi (United Nations, 2022). Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode hormonal seperti suntik dan pil, sedangkan pemilihan IUD relatif rendah akibat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pengguna (Handayani et al., 2021).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada tingkat pelayanan kesehatan primer. Data Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa jumlah pengguna kontrasepsi IUD mengalami fluktuasi dan cenderung rendah dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 72 akseptor pada tahun 2022, 68 akseptor pada tahun 2023, dan 65 akseptor pada tahun 2024. Pada periode yang sama, penggunaan kontrasepsi suntik dan pil tetap mendominasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam memilih metode kontrasepsi.

Pemilihan metode kontrasepsi merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan. Tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap kontrasepsi, dimana pengetahuan yang baik dapat meningkatkan penerimaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2015; Rahmawati et al., 2022). Dukungan suami juga berperan sebagai faktor sosial yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat (Wulandari et al., 2020). Persepsi terhadap efek samping menjadi faktor psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan individu, dimana persepsi negatif seringkali menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi modern (Putri et al., 2019).

Pendekatan inovatif dalam pelayanan keluarga berencana saat ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam edukasi kesehatan. Pemanfaatan digital health

intervention seperti aplikasi kesehatan reproduksi dan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi mispersepsi terkait kontrasepsi (Smith et al., 2020; Arifin et al., 2023). Selain itu, pendekatan berbasis pasangan (spousal communication approach) juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan kontrasepsi (Kriel et al., 2019).

Kesenjangan antara efektivitas kontrasepsi IUD dengan rendahnya tingkat pemilihannya menunjukkan adanya permasalahan perilaku kesehatan yang kompleks. Faktor pengetahuan, dukungan suami, serta persepsi terhadap efek samping perlu dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai determinan pemilihan kontrasepsi IUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin tahun 2026.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2026, sedangkan keseluruhan proses penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasangan usia subur (PUS) sebanyak 980 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 285 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang proporsional untuk terpilih sebagai responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping kontrasepsi IUD. Kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan, yang meliputi 10 pertanyaan tentang pengetahuan (pengertian, manfaat, efektivitas, prosedur pemasangan, masa penggunaan, dan keamanan IUD), 10 pertanyaan tentang dukungan suami (dukungan emosional, informasional, instrumental, dan persetujuan dalam penggunaan kontrasepsi), serta 10 pertanyaan tentang persepsi terhadap efek samping (perdarahan, nyeri, ketidaknyamanan, dan kekhawatiran terhadap dampak kesehatan). Waktu yang dibutuhkan responden untuk mengisi kuesioner berkisar antara 15–20 menit.

Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner diuji coba pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan hasil nilai r hitung berkisar antara 0,412–0,786, yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai alpha sebesar 0,821 untuk variabel pengetahuan, 0,845 untuk dukungan suami, dan 0,803 untuk persepsi terhadap efek samping, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasangan usia subur (PUS) berusia 15–49 tahun yang terdaftar sebagai peserta aktif program keluarga berencana di wilayah kerja

Puskesmas Karang Mukti, berdomisili di wilayah penelitian, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Adapun kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, tidak berada di tempat saat pengumpulan data, atau mengalami kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden (confidentiality) serta memastikan partisipasi responden dilakukan secara sukarela (voluntary participation).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahapan, yaitu editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan distribusi variabel yang diteliti serta hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD. Analisis dilakukan terhadap 285 responden pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No	Variabel	f	%
1	Pemilihan IUD		
	Tidak memilih	175	61,4
	Memilih	110	38,6
2	Pengetahuan		
	Kurang	166	58,2
	Baik	119	41,8
3	Dukungan suami		
	Tidak mendukung	156	54,7
	Mendukung	129	45,3
4	Persepsi efek samping		
	Negatif	169	59,3
	Positif	116	40,7

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memilih kontrasepsi IUD, yaitu sebanyak 175 orang (61,4%), sedangkan yang memilih hanya 110 orang (38,6%). Berdasarkan variabel yang diteliti, proporsi responden dengan pengetahuan kurang lebih dominan dibandingkan yang berpengetahuan baik. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel dukungan suami, dimana responden yang tidak mendapatkan dukungan lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan dukungan. Selain itu, sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap efek samping kontrasepsi IUD.

Analisis lanjutan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dengan pemilihan kontrasepsi IUD menggunakan uji statistik Chi-square.

Tabel 2. Hubungan variabel dengan pemilihan kontrasepsi IUD

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,003
Dukungan suami	0,000
Persepsi efek samping	0,001

Hasil analisis pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga variabel yang diteliti memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Nilai p-value untuk variabel pengetahuan sebesar 0,003, dukungan suami sebesar 0,000, dan persepsi terhadap efek samping sebesar 0,001, yang seluruhnya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, serta persepsi terhadap efek samping berperan dalam menentukan pemilihan kontrasepsi IUD.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 166 orang (58,2%). Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini mencakup pemahaman mengenai pengertian IUD, mekanisme kerja, tingkat efektivitas, manfaat, prosedur pemasangan, keamanan penggunaan, serta kemungkinan efek samping yang dapat terjadi. Rendahnya tingkat pengetahuan pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa informasi mengenai IUD belum sepenuhnya dipahami oleh pasangan usia subur. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai IUD dapat memengaruhi keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam menentukan keputusan responden dalam memilih kontrasepsi IUD. Responden yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih menerima penggunaan IUD karena mengetahui manfaat, efektivitas, serta tingkat keamanannya. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menimbulkan keraguan dan kesalahpahaman yang berdampak pada rendahnya pemilihan metode tersebut.

Pengetahuan dalam teori perilaku kesehatan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi terbentuknya sikap dan tindakan individu (Green & Kreuter, 2015; Glanz et al., 2015). Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p=0,004$). Penelitian Handayani et al. (2021) juga menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang ($p=0,002$).

Selain itu, Lestari et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan peluang penggunaan IUD secara signifikan ($p < 0,05$).

Perkembangan terbaru dalam pelayanan kebidanan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan konvensional, tetapi juga melalui pendekatan client-centered counseling dalam pelayanan keluarga berencana. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan akseptor sehingga meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi (WHO, 2022). Penggunaan media edukasi berbasis audiovisual dalam praktik kebidanan juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode konvensional (Sari et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai kontrasepsi IUD. Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini meliputi pemahaman tentang pengertian, manfaat, efektivitas, prosedur pemasangan, keamanan, serta efek samping penggunaan IUD. Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan sehingga lebih mudah menerima inovasi kesehatan yang ditawarkan. Dalam penelitian ini, responden dengan pengetahuan yang baik memiliki proporsi pemilihan IUD yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang, yang menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam proses pemilihan metode kontrasepsi.

Pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan responden untuk memilih metode kontrasepsi tersebut.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 156 orang (54,7%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Responden yang memperoleh dukungan dari suami cenderung lebih percaya diri dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Dalam teori perilaku kesehatan, dukungan sosial merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi tindakan individu (Green & Kreuter, 2015). Dukungan dari pasangan, khususnya suami, berperan dalam membentuk keputusan bersama dalam keluarga (Glanz et al., 2015).

Penelitian Wulandari et al. (2020) menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ($p = 0,001$). Penelitian Kurniasih et al. (2019) juga menemukan bahwa dukungan pasangan meningkatkan peluang penggunaan kontrasepsi jangka panjang ($p = 0,003$). Selain itu, Pratiwi et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan suami memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi ($p < 0,05$).

Pendekatan terbaru dalam pelayanan kebidanan menekankan pentingnya keterlibatan laki-laki (male involvement) dalam program keluarga berencana. Konseling berbasis pasangan (couple counseling) menjadi strategi efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang karena keputusan diambil secara bersama (Kriel et al., 2019). Model ini mulai banyak diterapkan dalam pelayanan kebidanan modern untuk meningkatkan keberhasilan program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan suami memiliki proporsi pemilihan kontrasepsi IUD yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan suami. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, dukungan suami dapat meningkatkan keyakinan dan kenyamanan istri dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Dukungan suami merupakan faktor penting dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Dukungan yang baik akan meningkatkan kemungkinan penggunaan, sedangkan kurangnya dukungan menjadi hambatan utama.

3. Hubungan Persepsi Efek Samping dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi negatif terhadap efek samping yaitu sebanyak 169 orang (59,3%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi efek samping dengan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping menjadi faktor psikologis yang sangat mempengaruhi keputusan penggunaan kontrasepsi. Responden yang memiliki persepsi negatif cenderung enggan memilih IUD karena adanya kekhawatiran terhadap risiko yang ditimbulkan.

Persepsi risiko (perceived risk) merupakan komponen penting dalam teori perilaku kesehatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan individu (Glanz et al., 2015). Individu cenderung menghindari suatu tindakan yang dianggap memiliki risiko tinggi, meskipun manfaatnya lebih besar (Green & Kreuter, 2015).

Penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap efek samping berhubungan signifikan dengan rendahnya penggunaan IUD ($p=0,002$). Penelitian Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa ketakutan terhadap efek samping menjadi faktor utama dalam penolakan kontrasepsi jangka panjang ($p < 0,05$). Penelitian internasional oleh Hubacher et al. (2017) menyatakan bahwa kekhawatiran terhadap efek samping merupakan alasan utama rendahnya penggunaan IUD.

Perkembangan terbaru dalam praktik kebidanan menekankan pentingnya evidence-based counseling terkait efek samping kontrasepsi. Tenaga kesehatan perlu memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti ilmiah, termasuk menjelaskan bahwa sebagian besar efek samping IUD bersifat sementara dan dapat ditangani (WHO, 2022). Pendekatan risk communication juga digunakan untuk membantu akseptor memahami manfaat dan risiko secara seimbang sehingga mengurangi kecemasan (Cleland et al., 2017).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliarti et al. (2022) dan Purnandias et al. (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping berhubungan dengan

pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Responden yang memiliki persepsi positif terhadap keamanan kontrasepsi cenderung lebih menerima penggunaan metode kontrasepsi dibandingkan responden yang memiliki kekhawatiran tinggi terhadap efek samping. Persepsi terhadap efek samping memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD. Persepsi negatif akan menurunkan minat penggunaan, sedangkan pemahaman yang baik dapat meningkatkan penerimaan terhadap metode tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Karang Mukti dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik, memperoleh dukungan suami, dan memiliki persepsi positif terhadap efek samping cenderung lebih memilih kontrasepsi IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan edukasi, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan keluarga berencana, serta konseling yang komprehensif mengenai manfaat dan efek samping IUD merupakan aspek penting dalam meningkatkan pemilihan kontrasepsi IUD.

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kualitas komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai kontrasepsi IUD melalui konseling yang berpusat pada klien serta melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD, seperti peran tenaga kesehatan, akses pelayanan, dan media edukasi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Karang Mukti Kabupaten Banyuasin atas izin dan fasilitasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Rahmawati, D., & Putri, A. (2023). Digital health intervention in improving reproductive health knowledge among women. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 101–110.
- Bongaarts, J. (2020). Trends in fertility and family planning worldwide. *Population and Development Review*, 46(3), 409–436.
- Cameron, S. (2024). Expanding access to postpartum contraception. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 36(5), 331–337. <https://doi.org/10.1097/GCO.0000000000000982>
- Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2017). Contraception and health. *The Lancet*, 380(9837), 149–156.
- Hubacher, D., Spector, H., Monteith, C., Chen, P. L., & Hart, C. (2017). Long-acting
- Erma Puspita Sari,dkk Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan...*

reversible contraceptive acceptability and unintended pregnancy. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 216(2), 101–109.

Kriel, Y., Milford, C., Cordero, J., Suleman, F., Beksinska, M., & Steyn, P. (2019). Male partner influence on family planning decisions. *BMC Public Health*, 19(1), 1–10.

Kurniasih, D., Wati, L., & Sari, M. (2019). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 67–74.

Lestari, D., Putri, R., & Sari, N. (2020). The relationship between knowledge and IUD contraceptive use. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 23–30.

Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.

Pratiwi, A., Nugroho, H., & Sari, D. (2021). Husband involvement and contraceptive decision-making among couples. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 89–96.

Putri, A., Handayani, S., & Dewi, R. (2019). Persepsi efek samping terhadap penggunaan kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 55–62.

Rahmawati, D., Sari, N., & Lestari, A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 12–20.

Sari, M., Wulandari, R., & Putri, N. (2021). Faktor psikologis dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 145–152.

Sari, N., Dewi, L., & Anggraini, P. (2022). Efektivitas media audiovisual dalam edukasi kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 33–40.

Smith, J., Doe, A., & Brown, L. (2020). Digital tools for reproductive health education. *Global Health Science and Practice*, 8(2), 250–260.

United Nations. (2022). World family planning report 2022. United Nations.

World Health Organization. (2022). Family planning: A global handbook for providers. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). Family planning/contraception methods. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>